

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dan merupakan kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat. Tradisi merupakan sinonim dari kata budaya di mana keduanya merupakan hasil karya dari manusia yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Hasan Hafani, tradisi adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sedang berlaku, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dengan berbagai tingkatannya.<sup>1</sup>

Tradisi mengacu pada suatu sistem penafsiran yang dialami bersama dari pribadi-pribadi, barang-barang dan peristiwa-peristiwa. Tradisi melibatkan kegiatan memberi simbol pada pribadi-pribadi, barang-barang dan peristiwa-peristiwa, menganugerahkan mereka fungsi-fungsi dan status-status yang khas, dan menempatkan mereka dalam waktu dan kerangka ruang yang spesifik yang membuat makna dan ikatan emosional yang terfokus pada arti itu secara sosial dapat dihargai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fransiska I. Neonnub, Novi T. Habsari, "*Belis: Tradisi perkawinan masyarakat Insana Kabupaten Timur Tengah Utara*". Jurnal Agastya, vol.8 No.1 2018, hlm.109-110.

<sup>2</sup> Bruce J. Malina, *Asal-usul Kekristenan & Antropologi Budaya*. (Jakarta, BPK. Gunung Mulia), hlm. 15.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji secara ilmiah sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Rara sampai saat ini. Rara terletak di desa Weri Lolo, kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Rara yang hidup dalam sebuah komunitas, tentunya memiliki tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang masih dipertahankan dan dilakukan sampai saat ini.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Rara ialah tradisi *Tagu*. *Tagu*, dapat diartikan sebagai tanggung, dimana seseorang diberi kewajiban untuk menanggung hewan yang akan disembelih dalam upacara-upacara adat, seperti upacara *Urrata*. Dalam bahasa Sumba, ada sebuah istilah yang berkaitan dengan *tagu*, yaitu *taguna patunu* yang diartikan sebagai menanggung hewan yang dibakar atau disembelih dalam suatu acara adat, yang melakukan *tagu*, ialah orang-orang yang telah bernazar atau yang sudah berjanji kepada arwah nenek moyang bahwa ketika melakukan upacara adat, orang tersebut akan menyembelih hewan sebagai persembahan kepada *Marapu*. Alasannya ialah, supaya ia diberkati oleh roh-roh nenek moyang, diberikan umur yang panjang dan dijauhkan dari sakit penyakit.<sup>3</sup>

Istilah *taguna patunnu*, dapat diartikan sebagai menanggung hewan yang dibakar atau yang disembelih. *Taguna patunnu*, biasanya dilakukan pada saat orang Rara melakukan sebuah ritus, misalnya ritus *Urrata*. Secara harafiah, *urrata* artinya doa, ibadah ramalan, urat, untuk nasib, baik buruk. Dalam hubungan dengan *urrata*, kata *ata* dalam *urrata* dapat diartikan sebagai

---

<sup>3</sup> Dappa Bulu, *wawancara*, Rara 28 Mei 2022.

manusia yang menyembah atau yang berada pada tempat tertentu secara adat kepada seseorang.

Ritus *urrata* adalah sikap atau cara manusia berkomunikasi dengan sang pencipta, mengungkapkan serta memohon petunjuk ilahi untuk memperoleh berkat, perlindungan, tuntunan hidup, mengetahui nasib baik atau buruk, baik buruknya zaman yang dijalani dan zaman yang akan datang. Permohonan ini dilakukan dengan memberi persembahan hewan. Hewan yang diberikan sudah ada yang menanggungnya atau dalam bahasa Rara dikenal dengan istilah *taguna patunnu* (menanggung hewan yang dibakar)

Dalam sejarah, GKS pernah melarang unsur-unsur budaya Sumba dibawa masuk ke dalam gereja, dimana sejak injil pertama kali diberitakan oleh para Zendeling Belanda, pertemuan injil dan budaya menjadi pokok pergumulan dalam tubuh GKS. Ketika itu para Zendeling melihat orang Sumba sebagai orang yang belum beradab, kafir dan primitif. Para Zendeling juga berpandangan negatif terhadap adat dan kebudayaan orang Sumba<sup>4</sup>. Tetapi dalam perkembangan kemudian, ada pula pendeta-pendeta utusan Zending yang punya kepedulian terhadap budaya orang Sumba, mereka menyadari pentingnya mempelajari budaya Sumba, dan berupaya hidup di tengah-tengah orang Sumba dengan segala keberadaannya.<sup>5</sup>

Salah satu tradisi yang dibawa masuk ke dalam gereja adalah tradisi *tagu*. *Tagu* dilakukan pada momen-momen tertentu seperti hari raya natal dan hari raya paskah. Jemaat yang bersedia untuk melakukan *tagu*, harus

---

<sup>4</sup> Asnath N. Natar, *Membangun Rumah Allah: (Gereja Kristen Sumba Dulu, Kini Dan Esok)*, hlm. 94.

<sup>5</sup> *Ibid*, 95-96.

mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan acara gerejawi tersebut, termasuk harus menyembelih hewan berupa babi yang nantinya akan dibagikan kepada jemaat lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Charles Dapa Talu, yang menjadi alasan tradisi *tagu* dibawa masuk dalam gereja ialah, dimana pada awal masuknya ajaran Kristen ke Rara, orang Rara tidak mau menerima injil. Pada masa itu, rata-rata orang Rara merupakan orang yang memiliki kepercayaan lokal, yakni kepercayaan *Marapu*. Setiap tahunnya mereka selalu mengadakan pesta adat, untuk memberikan persembahan kepada Marapu, sebagai tanda ungkapan syukur atas segala sesuatu yang diterima oleh manusia. Pendeta Manase Malo pada saat itu, mengambil sebuah langkah, agar injil dapat diterima, yakni dengan mengadopsi tradisi tersebut untuk dilakukan juga oleh gereja. Tradisi tersebut masih terus dipelihara dan dilakukan sampai masa kini.<sup>6</sup>

Tetapi karena *tagu* adalah bagian dari tradisi *Marapu*, yang lahir sebelum masuknya agama Kristen, maka penting sekali untuk memahami makna tradisi *tagu* tersebut, supaya tidak sekedar dibawa masuk dalam gereja tetapi betul-betul dipahami nilai-nilai apa yang ada dalam tradisi *tagu* tersebut.

Dalam mengkaji masalah tersebut, maka penulis memilih teori dari Richard Niebuhr yang melihat perjumpaan Kristus dan budaya. Dalam teorinya, Niebuhr menyebutkan salah satu tipologi yaitu Kristus sebagai

---

<sup>6</sup> Charles Dapa Talu, *Wawancara*, Rara, 4 Juni 2022.

pembaharu budaya atau *Christ Transforms Culture*<sup>7</sup>. Model tipologi ini melihat bahwa ada pertentangan antara injil dan kebudayaan, karena kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa. Akan tetapi, orang kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena injil dapat mengubah kebudayaan. Dalam tipologi ini, Kristus sebagai penebus yang memperbaharui, jadi sebagai orang kristen yang sudah mengerti tentang ajaran Alkitab, sangat perlu melihat hal-hal yang positif yang patut untuk dilakukan.<sup>8</sup>

Alasan *pertama* penulis memilih tradisi *tagu* untuk dikaji secara ilmiah ialah, karena tradisi tersebut berasal dari tradisi *Marapu*. Kemudian, tradisi tersebut dibawa masuk ke dalam gereja. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *tagu* dalam tulisan ilmiah ini. *Kedua*, ialah dimana pada awal tradisi tersebut, dibawa masuk ke dalam gereja, dengan tujuan supaya orang-orang Rara pada saat itu yang masih memiliki kepercayaan lokal dapat menerima injil. Tetapi, seiring berjalannya waktu ketika rata-rata orang Rara sudah menerima injil, namun tradisi tersebut masih dipertahankan dan terus dilakukan dalam gereja. Menurut penulis, tentunya terjadi pergeseran maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut.

Mengingat banyaknya jemaat yang juga melakukan tradisi *tagu*,, maka dalam tulisan ini penulis berupaya membatasi pembahasan pada persoalan di sekitar GKS Jemaat Rara

---

<sup>7</sup> H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, Yayasan Satya Karya: Jakarta, Petra Jaya, hlm. 29.

<sup>8</sup> Emmanuel Gerrit Singgi, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 39-40.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak melakukan pengkajian ilmiah terhadap tradisi *tagu*. Menemukan makna dari tradisi tersebut dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tagu*, serta implikasinya bagi pelayanan GKS Jemaat Rara. kajian ini diramu di bawah judul “**Tradisi Tagu Dalam Gereja**” subjudul “*Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Tradisi Tagu di GKS Jemaat Rara*”

## **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa pokok yang akan diteliti oleh penulis:

1. Bagaimana gambaran umum GKS jemaat Rara?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *tagu* dalam kehidupan GKS jemaat Rara?
3. Bagaimana tinjauan teologis kontekstual tradisi *tagu* di GKS Jemaat Rara?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran umum GKS jemaat Rara
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *tagu* berdasarkan teori teologi kontekstual bagi GKS Jemaat Rara
3. Membuat refleksi secara teologis kontekstual pemaknaan tradisi *tagu* bagi kehidupan GKS Jemaat Rara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Agar penulis dapat lebih memahami tradisi Sumba lewat dialog, karena lewat tradisi kita akan menemukan akar-akar tradisi nenek moyang yang dapat memperkaya wawasan orang kristen dan dengannya kita dapat bersikap kritis terhadap masyarakat modern
2. Bagi pendidikan teologi, tradisi khususnya di Sumba tidak bisa diabaikan oleh pendidikan teologi karena tradisi merupakan pokok fundamental untuk dipelajari dan dipahami. Tradisi merupakan sumber untuk memahami manusia lain, baik pikiran, perasaan maupun cara pandangnya.
3. Bagi gereja, tugas gereja adalah menyatakan anugerah Allah kepada seluruh manusia dan di dalamnya seluruh tradisi. Orang Kristen (gereja) dipanggil untuk mengasihi sesama yang terpolo oleh tradisi

#### **E. Kajian Teori**

*Tagu* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh jemaat GKS Rara. Secara harafiah, *tagu* dapat diartikan “tanggung”, yang ditanggung ialah, hewan yang disembelih dalam gereja. *Tagu* dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti hari raya natal dan paskah.

Dalam melakukan tinjauan yang kontekstual, ada banyak pendekatan yang ditawarkan oleh para teolog. Tinjauan teologis yang dimaksud ialah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menemukan Kristus dalam situasi atau kondisi manusia. Dalam proses ini terjadi penggabungan antara

kisah-kisah yang terdapat dalam Alkitab dengan situasi atau kondisi manusia<sup>9</sup>. Robert Schreier mengatakan bahwa suatu teologi yang kontekstual akan mengandung tradisi sebagai rangkaian teologi lokal, yaitu teologi yang bertumbuh sebagai tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam konteks tertentu<sup>10</sup>

Menurut kesaksian Alkitab, Allah menyatakan diri bukan di luar keberadaan manusia, tetapi hadir dan menyatakan diri dalam konteks kehidupan manusia secara nyata. Lalu bagaimana tanggapan manusia atas pernyataan Allah tersebut? Untuk mengetahui hal tersebut maka penulis memilih teori dari Richard Niebuhr yang melihat perjumpaan Kristus dan budaya. Dalam teorinya, Niebuhr menyebutkan salah satu tipologi yaitu Kristus sebagai pembaharu budaya atau *Christ Transforms Culture*<sup>11</sup>. Model tipologi ini melihat bahwa ada pertentangan antara injil dan kebudayaan, karena kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa. Akan tetapi, orang kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena injil dapat mengubah kebudayaan. Dalam tipologi ini, Kristus sebagai penebus yang memperbaharui, jadi sebagai orang kristen yang sudah mengerti tentang ajaran Alkitab, sangat perlu melihat hal-hal yang positif yang patut untuk dilakukan.<sup>12</sup>

Alasan penulis memilih teori Richard Niebuhr tentang “Kristus Mentransformasi Budaya” adalah karena tipologi Richard Niebuhr yang

---

<sup>9</sup> Donald Guthrie, *Teologi PB Jilid 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm 74

<sup>10</sup> Robert Schreier, *Rancang Bangun Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm 54

<sup>11</sup> H. Richard Niebuhr, *Kristus dan kebudayaan*, Petra Jaya, hlm 29

<sup>12</sup> Emmanuel Gerrit Singgi, *Berteologi Dalam Konteks, pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000. Hlm 39-40



kelima, menjadi titik pandang orang kristen mengenai kebudayaan. Kristus menghendaki agar umat-Nya menghargai injil sebagai perekat antara manusia dengan Allah. Karena itu, umat kristen tidak boleh mengesampingkan perintah yang diberikan oleh Allah, tetapi sebaliknya melakukan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya dengan tradisi *tagu*, yang walaupun tradisi tersebut berasal dari kepercayaan Marapu, namun ketika sudah diadopsi oleh gereja, maka gereja perlu menghargai dan menerima tradisi tersebut. Gereja perlu memberi nilai baru atau makna baru terhadap tradisi tersebut, agar sesuai dengan nilai-nilai kristiani dan ajaran kristen.

## **F. Metodologi**

### **1. Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis-reflektif. Suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisa kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut.<sup>13</sup>

### **2. Metode Penelitian (kualitatif)**

#### **• Metode Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur yang membantu, yakni melakukan penelitian kepustakaan, membaca dan memahami literatur-literatur yang membantu penulisan karya ilmiah ini.

---

<sup>13</sup> Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar:STT Jaffray, 2019). 17

- . Penelitian lapangan

Lokasi penelitian adalah di GKS Jemaat Rara, desa Weri Lolo, kecamatan wewewa selatan, kabupaten Sumba Barat Daya.

- Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

- Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>14</sup>

- Populasi dan penarikan Sampel

Mengingat banyaknya jumlah anggota GKS Jemaat Rara, maka sampel yang penulis gunakan ialah, *purposive Sampling*. Sampel yang dipilih mewakili populasi tersebut dalam memberi informasi sesuai tujuan penelitian.<sup>15</sup>

Jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sampel purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah.

Maka penarikan sampel terdiri dari:

- Majelis Jemaat : 6 orang
- Anggota Jemaat: 8 orang

---

<sup>14</sup> Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia, Jeffray, 2019) hlm 191.

<sup>15</sup> Ibid, 61-64

- Tokoh adat: 2 orang
- Jumlah: 16 orang

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, sistematikanya adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN: Bagian ini berisi Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi tentang konteks penelitian, konteks GKS jemaat Rara

BAB II : Berisi tentang analisis nilai-nilai apa yang terdapat dalam budaya *tagu*

BAB III : Berisi tentang refleksi teologi kontekstual terhadap budaya *Tagu*

PENUTUP : Kesimpulan dan Saran